

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP  
HASIL BELAJAR KELAS V SD**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RIFO ALFIANO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR KELAS V SD**

**Oleh**

**RIFO ALFIANO**

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya tahun pelajaran 2018/2019.

Kata kunci : hasil belajar, model pembelajaran, *think pair share*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE THINK PAIR SHARE FOR RESULTS OF LEARNING OF FIFTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL**

**By**

**RIFO ALFIANO**

*The problem of this research was the lack of learning result of the fifth grade students at SD Negeri 1 Pinang Jaya. The purpose of this research is to find out the effect of application the cooperative learning models think pair share type on thematic learning result of the students. The type of this research is quasi experimental with a nonequivalent control group design. The population in this research are all of the fifth grade students of SD Negeri 1 Pinang Jaya. The sample of this research are the students of VA class as the experiment and VB class as the control class in SD Negeri 1 Pinang Jaya. The sampling technique used in this research is the nonprobability sampling techniques. The data were collected by using test technique, observation technique and documentation technique. The data analysis was done by using a simple linear regression formula. The result of the analysis show that there is an effect of the application of cooperative learning models think pair share on thematic learning result of fifth grade students of SD Negeri 1 Pinang Jaya academic year 2018/2019.*

*Keywords: learning model, learning result, think pair share*

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP  
HASIL BELAJAR KELAS V SD**

Oleh

**RIFO ALFIANO**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK  
PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR  
KELAS V SD**

Nama Mahasiswa : **Rifo Alfiano**

No. Pokok Mahasiswa : 1513053115

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

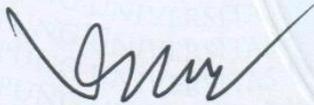
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

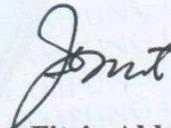
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



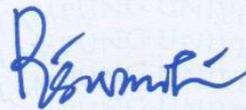
**Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**  
NIP 19610406 198010 2 001

Pembimbing II



**Dra. Fitria Akhyar, M.Pd.**  
NIP 19560324 198103 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

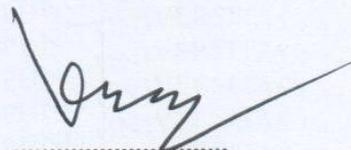


**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

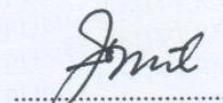
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

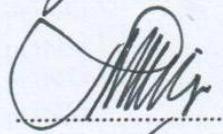
Ketua : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**



Sekretaris : **Dra. Fitria Akhyar, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Mei 2019**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifo Alfiano

NPM : 1513053115

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kelas V SD

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 22 Mei 2019

Penulis,



Rifo Alfiano

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rifo Alfiano lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 30 November 1996. Penulis adalah anak kedua dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Pujianto dan Ibu Sania.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2003 di SD Negeri 1 Beringin Raya. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah pertama penulis lulus pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan formal ke SMK Negeri 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur SBMPTN dan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tahun 2018, penulis melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Pekon Purwodadi dan di SD Negeri 1 Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus

## **MOTTO**

“ Berangkatlah, baik merasa berat atau ringan. Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah SWT ”  
(QS. At-Taubah :41)

“Kunci dari ketenangan hidup adalah keikhlasan dan kejujuran ”  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan dengan segala Ketulusan serta kerendahan hati, sebetulnya karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Pujiyanto dan Ibu Sania Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, pengorbanan, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-citaku dan kelancaran studiku

Kakakku Uci Febrinia, Farid Kharisma dan Murty Ayu Tyastini yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, yang selalu memotivasi, dan mendoakanku untuk menyelesaikan studiku

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu

SD Negeri 1 Pinang Jaya yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian

Almamater Tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kelas V SD ” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Erni, M.Pd., Ibu Dra. Fitria Akhyar, M.Pd., dan Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., terimakasih atas bimbingan, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi. Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis.
5. Staff Pendidikan PGSD dan Jurusan IP, Mba Vivin serta Pak Herman yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis.
6. Staff Akademik dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi di Kampus.
7. Ibu Ni Nyoman Resini, S.Pd,SD,MM., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Pinang Jaya yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
8. Ibu Risla, S.Pd., dan Ibu Komariah selaku wali kelas V A dan V B serta Ibu Riana yang telah membantu dan membimbing selama penelitian di SD Negeri 1 Pinang Jaya.
9. Teman seperjuangan PGSD angkatan 2015. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
10. Teman Seperjuangan “PGSD B” (Murty, Shinta, Intan, Sule, Wilda, Suci, Shella, Prijna, Ana, Longi, Putri, Devi, Kadek, Dina, Siska, Elza, Lia.r, Tri wahyuni, Dindin, Shintia, Nabila, Rebika, Sharah, Diah, Resta, Anti, Nurul, Resti, Lia.p, Merlin, Keny, Monic, Dini, Mega, Irysad, Tri, Waris, Wanda, Winda, Mba rini, Raras, Lubis, Nita, Rifka, Dewi, Yunitha, Srita. Terimakasih selama ini sudah memberikan semangat serta dukungan yang

tak henti-hentinya. Semoga kita selalu bersama bukan hanya di dunia tapi sampai surga-Nya.

11. Teman-teman KKN/PPL Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Astri, Murty, Merlin, Mega, Marshal, Nur, Devi, Inga, Alifah. Terimakasih telah menjadi rekan yang baik selama KKN, semoga kekeluargaan kita tetap terjalin.

12. Dan bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 22 Mei 2019

Penulis,

**Rifo Alfiano**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Hakikat Belajar .....	13
1. Pengertian Belajar .....	13
2. Tujuan Belajar .....	14
3. Teori Belajar .....	16
4. Prinsip Belajar .....	17
B. Model Pembelajaran .....	19
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	19
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif .....	20
3. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif .....	21
4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> .....	23
5. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> .....	24
6. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> .....	25
7. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> .....	28
C. Hasil Belajar .....	30
1. Pengertian Hasil Belajar .....	30
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	31

D. Pembelajaran Tematik .....	32
1. Pengertian Pembelajaran .....	32
2. Pengertian Pembelajaran Tematik .....	33
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	34
E. Implementasi Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> dalam RPP .....	35
F. Pendekatan Saintifik .....	36
1. Pengertian Pendekatan Saintifik .....	36
2. Karakteristik Pendekatan Saintifik .....	37
3. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik .....	39
G. Penelitian yang Relevan .....	41
H. Kerangka Pikir .....	43
I. Hipotesis Penelitian .....	46

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
C. Prosedur Penelitian .....	48
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	50
1. Populasi Penelitian .....	50
2. Sampel Penelitian .....	50
E. Variabel Penelitian .....	51
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	52
1. Definisi Konseptual .....	52
2. Definisi Operasional .....	53
G. Teknik Pengumpulan Data .....	54
1. Observasi .....	54
2. Tes .....	54
3. Dokumentasi .....	55
H. Instrumen Penelitian .....	55
1. Jenis Instrumen .....	55
a. Instrumen Non-Tes .....	56
b. Instrumen Tes .....	57
2. Uji Instrumen .....	59
a. Validitas Soal .....	59
b. Reliabilitas Soal .....	61
c. Daya Beda Soal .....	62
d. Teknik Kesukaran Soal .....	64
I. Uji Peningkatan Pengetahuan .....	65
J. Uji Hipotesis .....	65
1. Uji Regresi Linier Sederhana .....	65
2. Uji U <i>Mann-Whitney</i> .....	66

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profil Sekolah .....	68
B. Pelaksanaan Penelitian .....	70
C. Pengambilan Data Penelitian .....	71
D. Hasil Penelitian .....	72
1. Data Aktivitas Peserta didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> .....	73
2. Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen .....	74
3. Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Kontrol .....	78
4. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ....	82
E. Pengujian Peningkatan Pengetahuan .....	83
F. Pengujian Hipotesis .....	83
1. Regresi Linier Sederhana .....	83
2. Uji U <i>Mann-Whitney</i> .....	85
G. Pembahasan .....	86
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	92
<b>LAMPIRAN</b> .....	93

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Nilai Ujian Tengah Semester Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019 .....	7
2. Data Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya .....	50
3. Data Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya .....	51
4. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	56
5. Kriteria Aktivitas Peserta Didik .....	57
6. Kisi-kisi Instrumen Tes .....	58
7. Klasifikasi Validitas Soal .....	60
8. Hasil Validitas Soal .....	60
9. Klasifikasi Reliabilitas Soal .....	61
10. Kriteria Daya Pembeda Soal .....	63
11. Hasil Uji Daya Pembeda Soal .....	63
12. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal .....	64
13. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal .....	64
14. Data Fasilitas SD Negeri 1 Pinang Jaya .....	69
15. Jumlah Peserta Didik SD Negeri 1 Pinang Jaya .....	70
16. Jadwal dan Kegiatan Pelaksanaan Penelitian .....	71
17. Rekapitulasi Aktivitas Peserta didik .....	73
18. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	75
19. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	76
20. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	77
21. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	79
22. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	80
23. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol .....	81
24. Rekapitulasi Nilai <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	83
25. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana .....	84

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	45
2. Desain Penelitian .....	47
3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	75
4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	77
5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	79
6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	81
7. Histogram Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus .....	97
2. RPP Kelas Eksperimen .....	102
3. RPP Kelas Kontrol .....	138
4. Kisi-kisi Soal .....	171
5. Soal Uji Coba Instrumen .....	175
6. Hasil Uji Coba Soal .....	182
7. Validitas Uji Instrumen .....	183
8. Reliabilitas Uji Instrumen .....	184
9. Daya Pembeda Soal .....	186
10. Tingkat Kesukaran Soal .....	187
11. Rubrik Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	188
12. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	190
13. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	192
14. Rekapitulasi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	200
15. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	201
16. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	207
17. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol .....	209
18. Hasil Belajar <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	211
19. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i> .....	213
20. Tabel Logaritma .....	214
21. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana .....	215
22. Hasil Uji U <i>Mann-Whitney</i> .....	219
23. Foto Kegiatan Penelitian .....	223
24. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian .....	226
25. Surat Izin Penelitian .....	227

26. Surat Balasan Izin Penelitian .....	228
---	-----

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pendidik bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Melalui pembelajaran pendidik harus berusaha menciptakan perubahan sikap keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya dari peserta didik, agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Paradigma pembelajaran saat ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pendidik saja melainkan peran peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun definisi dari hasil belajar menurut Suhendri (2010: 320) yaitu puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perbuatan dalam pengetahuan

(kognitif), sikap (afektif) dan tingkah laku (psikomotor) yang berkesinambungan dan dinamis serta dapat diukur dan diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut Bima (2017: 29) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh atau dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses pencarian pengetahuan yang dilakukan atas dasar sadar dan terencana yang dimana hasil tersebut dimanifestasikan menjadi perubahan tingkah laku. Peningkatan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh teknik pendidik dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan peserta didik harus berperan penting dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (2009: 22) terdapat empat unsur utama proses pembelajaran, yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Semua ini sangat tergantung bagaimana pendidik mengelola pembelajaran di kelas supaya tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

Sekarang ini peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek didik yang selalu dijejali dengan materi-materi pelajaran. Peserta didik merupakan subjek didik yang memiliki peran aktif untuk membangun pengetahuan yang didapatkan, tidak hanya pasif mendengar penjelasan pendidik atau hanya sekedar memindah tulisan pendidik dari papan tulis ke buku masing-masing. Peserta didik didorong aktif berperan dalam proses pembelajaran, karena peserta didik mempunyai hak untuk berpendapat dan berinisiatif.

Metode yang digunakan yaitu diskusi dan tanya jawab namun hal itu belum mampu mengaktifkan peserta didik mengikuti pembelajaran. Terlihat dalam proses pembelajaran peserta didik lebih banyak diam mendengarkan penjelasan dari pendidik dan mencatat materi yang di jelaskan, bahkan terkadang bila tidak disuruh mencatat mereka hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik. Pembelajaran ini menunjukkan tidak adanya peran aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu tugas seorang pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan cara mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik serta kurikulum yang berlaku.

Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkompoten sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Melalui kurikulum ini diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dan peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pembelajaran

yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Menurut Abidin (2014: 125) yaitu:

Pendekatan Saintifik dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang diteliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Guna melaksanakan kegiatan tersebut peserta didik harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan, serta dipandu dalam membuat kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program pembelajaran. Salah satu ciri kurikulum tahun 2013 adalah bersifat tematik integratif pada level pendidikan dasar.

Menurut Mamik dalam Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Peserta didik dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sekolah dengan bimbingan dari para pendidik melalui proses pembelajaran. Menurut Rakhman (2014: 7) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat mempengaruhi hasil pembelajaran dimana dengan menggunakan model *think pair share* peserta didik dituntut untuk aktif dan berperan penting dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang membangkitkan keaktifan sangatlah penting untuk mencapai tujuan pendidikan, mengingat sangat pentingnya pendidikan maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Menurut Kwok dan Lau (2015: 26-27) menyatakan bahwa:

*The cooperative learning strategy of "Think-Pair-Share" fostered a classroom learning environment with better affect among student groups. There were increased interactions and feedback, the emotional support and group dynamics between the learning partners. The groups had higher intrinsic and achievement motivation to attain the goal and present the solution to the class. The strategy also enhanced the cognitive learning process. The learners had more academic learning time spent in discussion, enhanced their thinking process from peer's corrective feedback and self-reflection for deeper and more thorough understanding.*

Dimaksud dengan pendapat tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif "*Think-Pair-Share*" menumbuhkan lingkungan belajar kelas dengan pengaruh yang lebih baik di antara kelompok peserta didik. Ada peningkatan interaksi dan umpan balik, dukungan emosional dan dinamika kelompok antara mitra pembelajaran. Kelompok memiliki motivasi intrinsik dan prestasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan dan menyajikan solusi untuk kelas. Strategi ini juga meningkatkan proses belajar kognitif, para pembelajar memiliki lebih

banyak waktu belajar akademik yang dihabiskan dalam diskusi, meningkatkan proses berpikir mereka dari umpan balik korektif rekan dan refleksi diri untuk pemahaman yang lebih mendalam dan dapat dimengerti.

Sejalan dengan pendapat tersebut Raba (2017: 21) menyatakan bahwa:

*Using Think-pair-share strategy in EFL classrooms has helped both teachers and learners in many different ways. In fact, it has a positive impact on both of them. Regarding students, think pair share application in the classroom has helped them think and organize their thoughts. As a result, they have started to manage their own learning and to gain a sense of responsibility. Regarding teachers, they became more aware of the importance of think pair share strategy in improving students' oral skills. This strategy promotes interaction among students. In fact, it creates an enjoyable learning environment and increases motivation among learners. Students became more cooperative and able to communicate successfully.*

Dimaksud dengan pendapat tersebut adalah menggunakan strategi *Think-pair-share* di kelas EFL telah membantu pendidik dan peserta didik dalam berbagai cara. Bahkan, itu berdampak positif pada keduanya. Mengenai peserta didik, aplikasi *think pair share* di kelas telah membantu mereka berpikir dan mengatur pikiran mereka. Sebagai hasilnya, mereka mulai mengelola pembelajaran mereka sendiri dan mendapatkan rasa tanggung jawab. Mengenai pendidik, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya strategi *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan lisan peserta didik. Strategi ini mempromosikan interaksi di antara peserta didik. Bahkan, itu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi di antara peserta didik. Peserta didik menjadi lebih kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan sukses.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Pinang Jaya diperoleh fakta bahwa pembelajarannya sudah mengaplikasikan metode penugasan dan diskusi namun hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM, hal ini dapat dibuktikan dari data hasil ujian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 sebagaimana yang terlihat pada tabel:

**Tabel 1. Data Nilai Ujian Tengah Semester Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas V Semester 1 SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Jumlah Nilai		Presentase	
			Tuntas ( $\geq 70$ )	Belum Tuntas ( $< 70$ )	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
V A	25	70	9	16	36,00	64,00
V B	24	70	13	11	54,17	45,83

Sumber: Dokumentasi ujian tengah semester ganjil SD N 1 Pinang Jaya

Berdasarkan pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada kelas V A jumlah keseluruhan ada 25 peserta didik diketahui kriteria ketuntasan minimal (KKM) senilai 70, jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 9 peserta didik (36,00%) sedangkan yang belum tuntas 16 peserta didik (64,00%) dan kelas V B jumlah keseluruhan ada 24 peserta didik diketahui kriteria ketuntasan minimum (KKM) senilai 70, jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 13 peserta didik (54,17%) sedangkan yang belum tuntas 11 peserta didik (45,83%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dikatakan relatif rendah. Rendahnya hasil belajar dikarenakan dalam penyampaian materi pembelajaran kurang menggunakan model yang membuat peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada minat, perhatian, semangat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Penyebab rendahnya hasil belajar diduga terjadi disebabkan oleh proses pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton, jadi proses nya hanya berjalan satu arah yaitu hanya dari pendidik ke peserta didik. Pendidik menjelaskan dan peserta didik mendengarkan pendidik berbicara, peserta didik cenderung duduk diam di bangkunya dan mendengar pendidik menjelaskan materi pokoknya sehingga yang terjadi adalah 10-15 menit awal pembelajaran peserta didik masih fokus sementara selebihnya peserta didik mulai bosan di kelas dan malas mengikuti pelajaran bahkan ada beberapa peserta didik yang malah mengganggu teman sebangkunya. Agar proses pembelajaran lebih aktif pendidik hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dan keadaan kelas, sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pengaruh lain dari rendahnya hasil belajar dan rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Pendidik masih sering menggunakan pembelajaran konvensional atau metode ceramah, sehingga peserta didik hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh karena itu, perlu digunakan sebuah model yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang kreatif dan variatif yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Menurut Arens dalam Al-Tabany (2014: 129-130) menyatakan

bahwa *think pair share* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Penggunaan model ini dikarenakan memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Penerapan pembelajaran *think pair share* ini menuntut peserta didik bekerja individu dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Bekerja secara individu dapat mengembangkan proses berpikir dan pemahamannya. Setiap peserta didik berusaha untuk memahami masalah melalui pengetahuan yang dimilikinya, dan mencoba untuk memberikan solusi menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam satu pasangan dapat mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan pendapat, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, dapat menumbuhkan sikap saling membantu dan menghargai hasil pemikiran peserta didik lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik masih rendah.
2. Model pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian peserta didik.
3. Proses pembelajaran kelas V masih belum sepenuhnya berpusat kepada peserta didik, dimana peserta didik masih banyak yang ribut dan mengganggu teman kelasnya.
4. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam kegiatan pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
2. Hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalahnya ialah “Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar

tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya tahun pelajaran 2018/2019 ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih jelas dan terarah, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tertentu bagi semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui keadaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu bagi:

### a) Peserta didik

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan mampu mengatasi kejenuhan peserta didik, dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### b) Pendidik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### c) Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengembangan bagi pendidik dengan diterapkannya kurikulum 2013 agar lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair share* dalam proses pembelajaran.

### d) Peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Hakikat Belajar**

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Robbins dalam Al- Tabany (2014: 17-18) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Pandangan Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Brunner dalam Al – Tabany (2014: 17-18), bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Chaplin dalam Syah (2004: 90) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi : ... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sehingga akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya *process of acquiring respons as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons – respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Hintzman dalam Syah (2004: 90) berpendapat *learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku serta aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang dapat terjadi melalui proses pengalaman dan latihan.

## **2. Tujuan Belajar**

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Dalyono (2005: 50) mengemukakan belajar bertujuan mengadakan perubahan di

dalam diri antara lain tingkah laku, kebiasaan, sikap, keterampilan dan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Menurut Hamalik (2015: 73) mengemukakan bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2011: 26-27) menyatakan tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, karena antara kemampuan berfikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berfikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani.
- 3) Pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan tujuan belajar adalah merubah perilaku peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti kegiatan belajar. Tujuan belajar merupakan pedoman bagi seluruh aktivitas belajar.

### 3. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses oleh peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Berikut teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori belajar konstruktivistik:

Menurut Suprihatiningrum (2013: 15-35) teori belajar konstruktivistik merupakan:

Teori konstruktivistik ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut Sujarwo (2011: 22) menjelaskan secara garis besar bahwa teori konstruktivistik merupakan teori yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar sendiri secara mendalam.

Sejalan dengan pendapat tersebut Burdiningsih (2005: 19-81) menyatakan bahwa teori belajar konstruktivistik merupakan suatu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka sendiri.

Teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori belajar konstruktivistik karena teori konstruktivistik lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar sendiri secara mendalam selain itu juga dalam teori ini pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif serta belajar berbasis tim. Teori belajar konstruktivistik merupakan salah satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

#### **4. Prinsip Belajar**

Prinsip belajar merupakan dasar dari proses pembelajaran baik bagi peserta didik maupun pendidik dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Rusman (2015: 15) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian dan motivasi yang akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan.
- b. Keaktifan berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis peserta didik.
- c. Adanya keterlibatan langsung dalam proses belajar.
- d. Pengulangan yang dapat memperbesar peluang timbulnya respon benar.
- e. Tantangan dalam situasi belajar yang peserta didik hadapi untuk suatu tujuan yang ingin dicapai.
- f. Balikan dan penguatan yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- g. Perbedaan individu dalam artian setiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42) prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a. Perhatian dan motivasi.
- b. Keaktifan.
- c. Keterlibatan langsung atau berpengalaman.
- d. Pengulangan.
- e. Tantangan.
- f. Balikan dan penguatan.
- g. Perbedaan individual.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suhana (2014: 16) prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Belajar berlangsung seumur hidup.
- b. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir.
- c. Belajar yang berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- d. Belajar mulai dari yang faktual menuju konseptual.
- e. Belajar mulai dari konkret menuju abstrak.
- f. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- g. Belajar mencakup semua kehidupan yang penuh makna.
- h. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- i. Belajar berlangsung dengan pendidik maupun tanpa pendidik.
- j. Belajar yang berencana.
- k. Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah dasar dari suatu perubahan tingkah laku yang dilakukan sebagai pedoman proses pembelajaran agar mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

## **B. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Joyce dalam Al-Tabany (2014: 23) model pembelajaran suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, computer, kurikulum dan lain lain.

Adapun Soekamto dalam Al-Tabany (2014: 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Sementara itu menurut Alimah dan Marianti (2016: 13) model pembelajaran adalah cara pembelajaran yang memiliki tujuan dan sintaks tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyatiningsih dalam Rosmala (2018: 36) bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran .

## 2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivistis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan suatu permasalahan yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok menjadi aspek utama dan penting dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Menurut Sanjaya dalam Rusman (2013: 203) *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurulhayati dalam Rusman (2013: 203) Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dalam Rusman (2013: 208) adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola

belajar peserta didik berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah.

Eggen and Kauchak dalam Al-Tabany (2014: 108) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda, yaitu sebagai peserta didik ataupun sebagai pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan terjalinnya interaksi atau kerjasama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran

### **3. Tipe Tipe Model Pembelajaran Kooperatif**

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah , terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Menurut Al-Tabany (2014: 118) setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu STAD, jigsaw, investigasi kelompok (*teams games*

*tournaments* atau TGT) dan pendekatan sktruktural yang meliputi *think pair share* (TPS) dan *numbered head together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa model pembelajaran. Sujarwo (2011: 102) menyatakan bahwa terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) *Student Team Achievement Division*, 2) *Teams Games Tournament*, 3) *Numbered Head Together*, 4) *Think Pair Share*, 5) *Think Pair Square*.

Menurut Komalasari (2014: 62) macam-macam model pembelajaran kooperatif antara lain:

1. *Number Head Together* (NHT)
2. *Cooperative Script*
3. *Group Investigation* (GI)
4. *Think Pair Share* (TPS)
5. *Jigsaw*
6. *SnowBall Throwing*
7. *Team Games Tournament* (TGT)
8. *Think-Talk-Write*, dan
9. *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Berdasarkan macam-macam model yang ada, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai variabel penelitian karena model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat memaksimalkan partisipasi peserta didik dan dapat bekerja sama dengan team atau kelompoknya. Selain itu model pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai pendapat teman sekelompoknya dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

#### 4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arens dalam Al-Tabany (2014: 129-130) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Azlina dalam Jatmiko (2015: 419) menyatakan:

*Think-pair share is a cooperative learning technique which is said multi-mode discussion in which students listen to a question or presentation, have time to think individually, talk with each other in pairs, and finally share responses with time to think individually.*

Hal ini menunjukkan bahwa *think pair share* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikatakan variasi pola diskusi dimana peserta didik mendengarkan pertanyaan atau presentasi, punya waktu untuk berpikir secara individu, berbicara satu sama lain secara berpasangan, dan akhirnya berbagi tanggapan dengan waktu untuk berpikir secara individu.

Fathurrohman (2015: 86) menyatakan bahwa *think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama

lain. Pelaksanaan model *think pair share* ini relative sederhana dan diharapkan dapat efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model sederhana pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode diskusi berpasangan kemudian dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik akan bertanggung jawab dengan tugas nya dan saling menghargai pendapat peserta didik lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

##### **5. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share***

Menurut Hermawati dalam Rosmala (2018: 159-160) Karakteristik model pembelajaran *think pair share* diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengutaraan masalah.  
Suatu topik masalah menjadi topik topik pelajaran yang akan dipelajari. Pengutaraan masalah dilakukan pada awal pelajaran. Masalah yang disajikan kepada peserta didik merupakan masalah konkret. Dalam masalah tersebut terdapat suatu konsep materi ajar yang akan dipelajari peserta didik.
- b. Tersedianya waktu untuk berpikir bagi peserta didik.  
Pembelajaran *think pair share* ini menyediakan waktu bagi peserta didik untuk berpikir mengenai masalah yang disajikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir sendiri-sendiri terhadap masalah yang disajikan. Proses berpikir memberi waktu kepada peserta didik dalam memahami masalah, dan berusaha untuk memberikan solusinya menurut pemahaman diri sendiri.
- c. Kerja berpasangan.  
Kerja berpasangan menjadi kegiatan bertukar pikiran di antara peserta didik. Peserta didik berpasangan dengan peserta didik lain untuk berdiskusi tentang hasil pemahaman mereka terhadap masalah.
- d. Berbagi dengan seluruh kelas.  
Kegiatan berbagi kepada seluruh kelas dilakukan dengan setiap pasangan *sharing* hasil diskusi dan pemikiran mereka. Dalam kegiatan *sharing* berpasangan ditetapkan durasi waktu. Hal ini

bertujuan agar setiap pasangan dapat melakukan *sharing* kepada seluruh pasangan yang ada di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik model pembelajaran *think pair share* yaitu pengutaraan masalah, tersedianya waktu untuk berpikir bagi peserta didik, kerja berpasangan dan berbagi dengan seluruh kelas.

## 6. Langkah Operasional Pelaksanaan Implementasi Model

### Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki langkah langkah dalam proses pembelajaran. Adapun langkah langkahnya sebagaimana dikemukakan Kagan dalam Halimah (2017: 330) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Berpikir (*Thinking*), yaitu pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, dan sebelum menjawab pertanyaan peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa syarat.
- b. Tahap Berpasangan (*Pairing*), yaitu pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dengan peserta didik lainnya untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan oleh masing masing. Pada tahap ini diharapkan peserta didik berbagi jawaban dengan pasangannya dalam waktu sekitar 4 atau 5 menit.
- c. Tahap Berbagi (*Share*), yaitu pendidik meminta pada setiap pasangan melalui perwakilan untuk berbagi dengan cara melaporkan hasil kerja samanya kepada seluruh peserta didik secara bergiliran tentang apa yang telah didiskusikannya.

Variasi *think pair share* lainnya sebagaimana dikemukakan Leighton dalam Halimah (2017: 330-331) dapat dikembangkan ke dalam tiga langkah sebagai berikut:

- a. *Present Content*. Segmen penyampaian materi pembelajaran atau memperlihatkan film selama 10 menit sampai 15 menit dan kemudian berhenti.
- b. *Assign task to trios*. Menetapkan tugas untuk kelompok yang terdiri dari tiga orang. Mintalah peserta didik untuk membentuk kelompok ( satu kelompok tiga orang ) dengan temannya yang

paling dekat duduknya, dan tugas mereka melakukan *brainstorming* setidaknya tiga ide, tiga fakta, atau isu-isu yang relevan dengan telah disampaikan selama segmen presentasi sebelumnya. Mintalah mereka menuliskan pertanyaan mereka yang ingin diajukan kepada pendidik atau kelompok lain untuk menjawab. Beri mereka tiga menit untuk menyelesaikan kegiatan ini.

- c. *Ask for questions or continue*. Meminta pertanyaan atau melanjutkan. Setelah tiga menit, meminta pertanyaan untuk diajukan atau didiskusikan dengan pendidik. Setelah itu dapat dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 63) langkah-langkah *think pair share* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan pendidik.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Pendidik memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, pendidik mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.

Sedangkan menurut Arends dalam Al-Tabany (2014: 130) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : berpikir (*thinking*)

Pendidik mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan, atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3 : berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, pendidik meminta setiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disampaikan para ahli, peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Kagan dalam Halimah (2017: 330) karena dalam pelaksanaannya langkah tersebut mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut langkah-langkah menurut Kagan dalam Halimah (2017: 330) yaitu tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi karena dalam langkah pembelajaran ini dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara berpasangan kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi atau mengutarakan pendapat dengan pasangan kelompoknya dan di akhiri dengan membagikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan tersebut sangat membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik. Pendidik harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal agar tercapainya tujuan pembelajaran.

## 7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

### a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Menurut Huda dalam Rosmala (2018: 160–161) menyebutkan beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran *think pair share*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Penerapan pembelajaran *think pair share* ini menuntut peserta didik bekerja individu dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Bekerja secara individu dapat mengembangkan proses berpikir dan pemahamannya. Setiap peserta didik berusaha untuk memahami masalah melalui pengetahuan yang dimilikinya dan mencoba untuk memberikan solusi menggunakan bahasa sendiri. Di sisi lain, kegiatan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam satu pasangan dapat mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan pendapat, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, dapat menumbuhkan sikap saling membantu, dan menghargai hasil pemikiran peserta didik lain.
- b. Mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik. Melalui pembelajaran *think pair share* seluruh peserta didik berpartisipasi dalam mengonstruksi konsep materi dari suatu masalah. Partisipasi peserta didik ini bermanfaat dalam menanamkan suatu konsep materi.
- c. Mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Setiap peserta didik memberikan partisipasinya kepada peserta didik lain dalam dapat bertukar pikiran atau pendapat untuk menambah wawasan. Kegiatan ini mengembangkan rasa kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kelebihan dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu peserta didik dituntut aktif serta dalam pembelajaran dengan cara berpikir

secara individu maupun kelompok serta dapat menghargai pendapat orang lain.

**b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share***

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan. Menurut Lie dalam Rosmala (2018: 160 – 161) mengungkapkan kelemahan dari penerapan model pembelajaran *think pair share*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, atau dibutuhkan cukup banyak sumber daya manusia untuk memonitor kelompok belajar *think pair share*. Selama penerapan pembelajaran *think pair share* memerlukan cukup banyak sumber daya manusia untuk membantu kegiatan sharing antar pasangan. Sumber daya manusia yang dibutuhkan yakni mampu mengerti konsep suatu materi ajar yang tersaji dalam masalah. Mencari sumber daya manusia yang cukup banyak tersebut bukan suatu pekerjaan yang mudah.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul. Pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan ini membuat lebih sedikit ide untuk dilakukan. Peserta didik hanya terpaku pada kedua ide dalam pasangan tersebut.
- c. Adanya perselisihan. Dalam sharing antarpasangan, mungkin saja terdapat suatu perbedaan hasil atau pemikiran peserta didik. Kegiatan ini rentan memunculkan suatu perselisihan antar pasangan. Setiap pasangan berharap hasil diskusi mereka dianggap benar dibandingkan dengan pasangan lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu lebih sedikit ide yang muncul, adanya perselisihan, dan banyak kelompok yang perlu diawasi. Upaya untuk mengatasi kelemahan model *think pair share* adalah pendidik menjadi penengah saat terjadi perselisihan dan pendidik harus memberikan pengawasan yang lebih dalam proses pembelajaran karena banyak kelompok yang terbentuk.

## C. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Untuk mengukur seseorang sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar.

Sudjana dalam Parwati (2018: 24) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun Dimiyati dan Mudjiono dalam Parwati (2018: 24) menggarisbawahi hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar. Belajar dan hasil belajar tidak mengenal usia. Henry Ford pernah berkata, bukan masalah usia dua puluh atau delapan puluh tahun. Siapapun yang berhenti belajar adalah orang tua, sementara yang terus belajar adalah orang muda.

Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Uno (2011: 213) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi ranah

kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat diukur dengan evaluasi. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi aspek yang akan diteliti yaitu pada ranah kognitif.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Sudjana (2014: 39) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor *intern* (yang berasal dari dalam diri) yaitu kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan gaya belajar, konsep diri, ketekunan, sosial ekonomi, serta fisik dan psikis.
- 2) Faktor *ekstern* (yang berasal dari luar diri) yaitu lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh pendidik, yaitu kemampuan dasar pendidik baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif), dan bidang perilaku (psikomotorik).

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam buku Aunurrahman (2014: 178-196) peneliti meringkas secara mendetail faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu karakteristik peserta didik, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan gaya belajar.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor pendidik, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya) dan kurikulum sekolah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Djaali (2011: 101) bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam

proses belajar. Adapun faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, gaya belajar dan konsep diri.

Mengacu pendapat teori di atas, peneliti menyimpulkan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam dan luar diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut diketahui berkontribusi besar dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.

#### **D. Pembelajaran Tematik**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Corey dalam Majid (2014: 141).

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana (2004: 28) mengungkapkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Sementara menurut Surya dalam Majid (2014: 141) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar dengan mengharapkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik.

## **2. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Menurut Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik bahasan. Sutirjo dalam Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar-mengajar. Depdiknas dalam Majid (2014: 4)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu strategi pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik dapat mengaitkan beberapa konsep dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

### 3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Majid (2014: 89-90) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik.  
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung.  
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan kepada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.  
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.  
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel.  
Pembelajaran tematik bersifat luwes dan fleksibel dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik dan sekolah berada.

- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM

Pengembang PGSD, 1997 dalam Majid (2014: 90) adalah:

- a. *Holistik*, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. *Bermakna*, pengkajian dari suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh peserta didik, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- c. *Otentik*, pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang dipelajari.
- d. *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik dari pembelajaran tematik adalah holistik, bermakna, otentik, aktif, fleksibel, pengalaman langsung, berpusat pada peserta didik dan pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

#### **E. Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam RPP**

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik. Proses pembelajaran peserta didik dapat berlangsung baik, tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga pendidik harus aktif dalam menyusun RPP.

Penyusunan RPP ini tidak hanya terbatas merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang berkaitan dengan penggunaan metode dan model pembelajaran, media belajar, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diterapkan melalui penyusunan RPP. RPP akan membantu pendidik untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas.

## **F. Pendekatan Saintifik**

### **1. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan. Menurut Daryanto (2018: 41) pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Menurut Rusman (2015: 232) menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah:

Pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh pendidik.

Sedangkan menurut Abidin (2014: 125), sebagai berikut:

Pendekatan Saintifik dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang diteliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Guna melaksanakan kegiatan tersebut peserta didik harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan, serta dipandu dalam membuat kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap, keterampilan peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran.

## **2. Karakteristik Pendekatan Saintifik**

Menurut Abidin (2014: 129-130) pendekatan saintifik memiliki karakteristik khusus diantaranya sebagai berikut:

- a. Objektif, pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan peserta didik dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.
- b. Faktual, pembelajaran saintifik dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi disekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Sistematis, pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan belajar.
- d. Bermetode, dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang telah teruji keefektifannya.
- e. Cermat dan tepat, pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketetapan peserta didik dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
- f. Logis, pembelajaran seantiasa mengangkat hal yang masuk akal.

- g. Aktual, pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan peserta didik sebagai sumber pelajaran yang bermakna.
- h. *Disinterested*, pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar berdasarkan arah capaian belajar peserta didik yang sebenarnya.
- i. *Unsupported opinion*, pembelajaran tidak dilakukan untuk memudahkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.
- j. *Verifikatif*, hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.

Selanjutnya karakteristik menurut Rusman (2015: 233) sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan oleh logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan pendidik, respons peserta didik dan interaksi edukatif pendidik-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjek, atau penalaran yang menyiapkan dari alur berfikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendapat lain dikemukakan Chotimah dan Fathurrohman (2018: 140:142)

pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat kepada peserta didik.
- b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip.
- c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- d) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

- e) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, serta berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun system penyajiannya tetap menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik memiliki karakteristik yaitu, (a) berpusat kepada peserta didik (b) mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir kritis dan hipotetik dalam pembelajaran, (c) berbasis konsep, teori dan fakta empiric yang dapat dipertanggung jawabkan, (d) objektif, factual, sistematis, bermetode, tepat, logis, aktual, *disinterested*, *unsupported opinion*, dan *verifikatif*, (e) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik system penyajiannya, dan (f) materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan oleh logika, bukan sebatas dugaan.

### **3. Langkah Langkah Pendekatan Saintifik**

Langkah langkah pendekatan saintifik menurut Majid (2014: 211-232) menyatakan bahwa pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran yaitu sebagai berikut. (a) mengamati, (b) menanya, (c) menalar, (d) mencoba, (d) mengolah, (e) menyajikan, (f) menyimpulkan dan (g) mengkomunikasikan. Menurut pendapat Daryanto (2018: 46) pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Menurut kemendikbud dalam Abidin (2014: 133-141) langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut:

- a. Mengamati, yaitu pada langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Dalam penyajian pembelajaran pendidik dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan mengingat peserta didik masih dalam jenjang sekolah dasar, pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.
- b. Menanya, yaitu pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Pendidik membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan. pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam. Dengan media gambar, peserta didik diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan.
- c. Menalar, yaitu pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada pendidik. Dalam kegiatan ini pendidik memberikan intruksi singkat contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun simulasi.
- d. Mencoba, yaitu untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kegiatan mencoba, pendidik merumuskan tujuan dan menjelaskan secara singkat dan jelas apa yang dilakukan dengan baik dan perhitungan waktu yang tepat.
- e. Mengkomunikasikan, yaitu kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini peserta didik harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil belajar yang telah disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengelola, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Kegiatan pendekatan saintifik tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam memahami berbagai materi.

## G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Prasetyo (2018), Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* berbantu permainan teka-teki berantai berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas VB. Pengaruh tersebut didukung dengan perolehan nilai rata-rata hasil pretes peserta didik sebelum diberi perlakuan sebesar 63 dan rata-rata nilai setelah diberi perlakuan sebesar 90 dengan presentase kenaikan sebesar 27%. Berdasarkan uji-t diperoleh  $t_{hitung} (7,930) > t_{tabel} (2,074)$  maka  $H_a$  Diterima.
2. Ramadhani (2017), Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa  $t_{hitung} = 4,65$  serta  $t_{tabel}$  dengan  $(n_1+n_2) - 2 = 58$  dan taraf signifikansi = 0,05 adalah 2,02 maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar PKn peserta didik yang menggunakan pendekatan *cooperative learning tipe think pair share* dengan yang menggunakan pendekatan konvensional. Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *cooperative learning tipe think pair share* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

3. Reinita (2017), Padang. Berdasarkan hasil penelitian dengan dengan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus Uji t (t-test) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,943 yang ternyata nilai tersebut signifikan karena lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ )5% atau 0,05 diperoleh  $t_{tabel}$  2,023, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa model kooperatif tipe *think pair share* terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn kelas V Sekolah Dasar.
4. Afoan (2016), Kupang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Hal ini dilihat dari rata-rata pretest sebesar 34,06% mengalami peningkatan pada posttest sebesar 83,13% dengan rata-rata peningkatan pretest ke posttest sebesar 49,06%, dan ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 87,50% begitu juga dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan.
5. Reniastuti (2012), Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata hasil belajar matematika pendidik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 81,25 yang berada dalam kategori baik, (2) rata-rata hasil belajar matematika pendidik yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 65,70 yang berada dalam kategori cukup, dan (3) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara

pendidik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan pendidik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian korelasi yang menguji tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya. Dari beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai variabel penelitian. Sedangkan perbedaannya dalam hal jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian.

#### **H. Kerangka Pikir**

Belajar adalah sebuah proses perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku serta aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang dapat terjadi melalui proses pengalaman dan latihan. Peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mengurangi kondisi belajar yang monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Model pembelajaran yang menyenangkan pasti selalu diharapkan oleh peserta didik, salah satunya yaitu dengan berdiskusi atau bekerja sama untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran. Satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode diskusi berpasangan kemudian dilanjutkan dengan diskusi pleno.

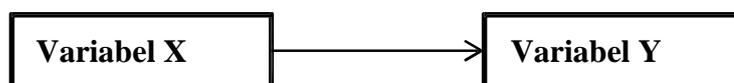
Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* meningkatkan tanggung jawab dan kerja sama antar peserta didik, dimana peserta didik pertama harus berfikir sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang diberi oleh pendidik, kemudian peserta didik mendiskusikan dengan teman sekelompoknya tentang gagasan yang di dapat, setelah mendiskusikan gagasan yang mereka dapat peserta didik dari masing masing kelompok mendiskusikan jawaban mereka. Berdasarkan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini dimulai dengan memberikan pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah pretest dilaksanakan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada tema 7 Peristiwa dalam kehidupan. Kemudian pada kelas A yaitu kelas

eksperimen pendidik menyampaikan pembelajaran pada subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan pada pembelajaran 1 sampai 6 dengan menggunakan model *think pair share*. Sebaliknya pada kelas B yaitu kelas kontrol pendidik menyampaikan pembelajaran 1 sampai 6 pada subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan dengan menggunakan model konvensional. Setelah itu diberikan tes akhir (*posttest*) pada kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *think pair share* dan model konvensional.

Pengaruh model *think pair share* dapat diketahui dari perbandingan nilai pretest dan posttest hasil belajar yang diberikan perlakuan dengan model *think pair share* dan model konvensional. Jika hasil belajar kelas yang diberikan perlakuan dengan model *think pair share* dalam pembelajaran tematik lebih besar dari model konvensional maka kemungkinan penggunaan model *think pair share* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di berikut ini:



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

Keterangan:

Variabel X (bebas) : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Variabel Y (terikat) : Hasil Belajar Tematik

## **I. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). *Quasi Experimental* merupakan salah satu tipe penelitian eksperimen dimana peneliti tidak melakukan randomisasi dalam penentuan subjek kelompok penelitian, namun hasil yang dicapai cukup berarti, baik ditinjau dari validitas internal maupun eksternal dalam Yusuf (2014: 78). Rancangan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Sugiyono (2016: 79) menyatakan bahwa *non-equivalent control group design*. Digambarkan sebagai berikut:

R <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>	Kelas Eksperimen
R <sub>2</sub>	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>	Kelas Kontrol

**Gambar 2. Desain Penelitian**

Keterangan:

R<sub>1</sub> : Kelas Eksperimen

R<sub>2</sub> : Kelas Kontrol

X<sub>1</sub> : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

X<sub>2</sub> : Perlakuan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran

- konvensional
- O<sub>1</sub> : Skor *pretest* pada kelas eksperimen
- O<sub>2</sub> : Skor *posttest* pada kelas eksperimen
- O<sub>3</sub> : Skor *pretest* pada kelas control
- O<sub>4</sub> : Skor *pretest* pada kelas control
- Sumber : Sugiyono (2016: 79)

Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 1 Pinang Jaya yang beralamat di Jl. Cenderawasih No. 17 Pinang Jaya Kemiling Bandar Lampung

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Februari – 2 Maret 2019 Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan 6 kali pertemuan.

## **C. Prosedur Penelitian**

Langkah–langkah penelitian:

### 1. Tahap persiapan

- a) Menyiapkan surat izin yang digunakan untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Pinang Jaya.
- b) Melakukan observasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas,

dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.

- c) Menentukan sampel penelitian
- d) Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol

## 2. Tahap perencanaan

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dan lembar tugas peserta didik.
- b) Membuat instrument penelitian yaitu instrumen nontes berupa lembar observasi model kooperatif tipe *think pair share* dan instrument tes yaitu soal *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan jamak.

## 3. Tahap pelaksanaan

- a) Melakukan uji validitas soal *pretest* dan *posttest* di SD Negeri 2 Pinang jaya.
- b) Melakukan *pretest*.
- c) Melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- d) Melaksanakan pembelajaran, pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- e) Memberikan *posttest*.
- f) Menganalisis hasil penelitian.

g) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### D. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2016: 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 49 peserta didik. Data populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 2. Data Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.**

No.	Kelas	Banyak Peserta didik
1.	V A	25
2.	V B	24
Jumlah		49

Sumber: Data sekolah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung

##### 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengampilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling*. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2016: 85) “*sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan

sebagai sampel”. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil dua kelas dari keseluruhan kelas V.

Peneliti memilih dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan memilih kelas yang memiliki nilai rata-rata ujiannya lebih rendah sebagai kelas eksperimen dan kelas yang memiliki nilai rata-rata ujiannya lebih tinggi sebagai kelas kontrol.

**Tabel 3. Data Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Jumlah Nilai		Presentase		Keterangan
			Tuntas ( $\geq 70$ )	Belum Tuntas ( $< 70$ )	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)	
V A	25	70	9	16	36.00	64.00	Kelas Eksperimen
V B	24	70	13	11	54.17	45.83	Kelas Kontrol

Sumber: Data sekolah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Bandar Lampung

#### **E. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016: 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Selanjutnya menurut Sugiyono (2016: 39) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas dalam penelitian yang dilaksanakan adalah model pembelajaran tematik tipe *think pair share*.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan adalah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

## **F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual Variabel**

#### **a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model sederhana pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode diskusi berpasangan kemudian dilanjutkan dengan diskusi pleno. Pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share*, peserta didik akan bertanggung jawab dengan tugasnya dan saling menghargai pendapat peserta didik lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

#### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah merupakan perubahan kemampuan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut

meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur dengan evaluasi.

## 2. Definisi Operasional Variabel

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang memaksimalkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Indikator model *think pair share* dalam penelitian ini meliputi:
1. Membaca teks.
  2. Tanya jawab terkait teks bacaan.
  3. Menulis hipotesis.
  4. Mendiskusikan jawaban terkait dengan permasalahan.
  5. Membuat laporan.
  6. Mempresentasikan hasil diskusi.
  7. Bertanya atau menyanggah terkait hasil diskusi.
  8. Menjawab pertanyaan.
  9. Mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan yang dialami oleh peserta didik setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada kegiatan ini difokuskan pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan menganalisis (C4). Hasil belajar diketahui dari proses belajar tersebut dilakukanlah evaluasi. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat

peserta didik setelah mengerjakan tes. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik mencakup penilaian penugasan yang berupa hasil *pretest* dan *posttest*.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Menurut Hadi dalam Sugiyono (2016: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama dilakukannya proses pembelajaran. Penilaian aktivitas untuk mengamati keaktifan peserta didik dengan menggunakan lembar penilaian aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

### **2. Tes**

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah tes. Menurut Riduwan (2012: 76) bahwa tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan menurut Arikunto (2014: 193) tes adalah serentetan pertanyaan

atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya yang kemudian diteliti untuk melihat pengaruh dan perlakuan yang telah dilakukan. Bentuk tes berupa pilihan jamak yang terdiri dari 40 soal kemudian setelah uji coba di SD Negeri 2 Pinang Jaya terdapat 30 soal yang dinyatakan layak untuk digunakan. Kisi-kisi tes dapat dilihat di lampiran 4 Halaman 171.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya peneliti gunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2014: 201) dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Sedangkan menurut Riduwan (2012: 77) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data ini berupa benda-benda tertulis seperti dokumen, profil sekolah, dan foto-foto pelaksanaan penelitian kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

## **H. Instrumen Penelitian**

### **1. Jenis Instrumen**

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Guna mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen tes

dan non-tes. Bentuk tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes objektif berbentuk pilihan jamak dengan jumlah 30 item, sedangkan pada instrumen non-tes yaitu menggunakan lembar observasi.

Menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015: 211) tes pilihan ganda adalah tes yang butir-butir soalnya selalu terdiri dari dua komponen utama: stem yang menghadapkan siswa kepada satu pernyataan langsung atau sebuah pernyataan tak lengkap dan dua atau lebih pilihan jawaban yang satu lebih benar dan sisanya salah (sebagai pengecoh).

#### a. Instrumen Nontes

Instrumen non-tes pada penelitian ini untuk mengukur aktivitas peserta didik saat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Instrumen non-tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

**Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik**

No	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1	Membaca teks	Observasi	Ceklist	Rubrik
2	Tanya jawab terkait teks bacaan	Observasi	Ceklist	Rubrik
3	Menulis hipotesis	Observasi	Ceklist	Rubrik
4	Mendiskusikan jawaban terkait dengan permasalahan.	Observasi	Ceklist	Rubrik
5	Membuat laporan	Observasi	Ceklist	Rubrik
6	Mempresentasikan hasil diskusi.	Observasi	Ceklist	Rubrik
7	Bertanya atau menyanggah terkait hasil diskusi.	Observasi	Ceklist	Rubrik
8	Menjawab pertanyaan	Observasi	Ceklist	Rubrik
9	Mengevaluasi hasil pembelajaran.	Observasi	Ceklist	Rubrik

Nilai aktivitas peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan Tetap

Sumber: Purwanto (2008: 102)

**Tabel 5. Kriteria Aktivitas Peserta Didik**

No	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1	>80	Sangat Aktif
2	60-79	Aktif
3	50-59	Cukup Aktif
4	<50	Kurang Aktif

Sumber: Arikunto dalam Kharida (2009: 85)

#### b. Instrumen Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik guna melihat pengaruh dari perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Menurut Arikunto (2013: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Bentuk tes dalam penelitian ini berjumlah 30 item. Dilihat dari strukturnya soal pilihan jamak terdiri atas:

- a. *Stem* : suatu pertanyaan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
- b. *Option* : kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban benar.
- c. Kunci : jawaban yang benar/paling tepat.
- d. *Distractor*/pengecoh: jawaban-jawaban lain selain kunci.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Tes

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Jangkauan Kemampuan						No. Soal
			C 1	C 2	C 3	C 4	C 5	C 6	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	PPKn 3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat	3.3.1 mengidentifikasi keberagaman social budaya masyarakat. 3.3.2 memilih keberagaman sosial budaya masyarakat. 3.3.3 mengkategorikan keberagaman sosial budaya masyarakat.		✓					1, 2, 3, 4, 33, 34, 35, 36
	Bahasa Indonesia 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana	3.5.1 menentukan pokok pikiran pada sebuah bacaan. 3.5.2 menentukan kata baku pada sebuah bacaan.			✓				5, 6, 7, 8, 37, 38, 39, 40
	IPS 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab pen-jajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	3.4.1 menentukan wilayah pertama yang disinggahi penjajah di Indonesia. 3.4.2 menggali informasi tentang organisasi pergerakan nasional. 3.4.3 menyebutkan tokoh yang menentang system tanam paksa di Indonesia. 3.4.4 menelaah tujuan belanda dalam membentuk organisasi VOC.			✓				9, 10, 11, 12, 21, 22, 23, 24
	IPA 3.7 Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari	3.7.1 membedakan ciri-ciri benda padat, gas, dan cair. 3.7.2 mengidentifikasi Perubahan wujud benda. 3.7.3 menggolongkan Perubahan wujud benda. 3.7.4 menganalisis perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.		✓					13, 14, 15, 16, 25, 26, 27, 28
	SBdP 3.2 Memahami tangga nada	3.2.1 mencirikan lagu wajib nasional. 3.2.2 menelaah makna yang terdapat dalam lagu wajib nasional. 3.2.3 membedakan lagu wajib nasional dan bukan lagu wajib nasional. 3.2.4 mengidentifikasi lagu yang menggunakan irama penuh semangat.		✓				✓	17, 18, 19, 20, 29, 30, 31, 32

Data lengkap: Lampiran 4 halaman 171

## 2. Uji Instrumen

Menurut Yusuf (2014: 248) Uji coba instrument penelitian digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang telah disusun benar-benar mampu mengukur dan menilai aspek-aspek yang ingin diteliti serta mengetahui apakah instrument yang disusun sesuai dengan karakteristik sampel. Uji coba instrumen diberikan kepada peserta didik SD Negeri 2 Pinang Jaya Bandar Lampung di luar sampel penelitian.

### a. Validitas Soal

Uji validitas soal hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada penelitian ini menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	=Koefisien korelasi X dan Y
N	=Jumlah peserta didik
$\sum XY$	=Total perkalian skor X dan Y
$\sum Y$	=Jumlah skor benar peserta didik
$\sum X$	=Jumlah skor soal benar
$\sum X^2$	=Total kuadrat skor soal benar
$\sum Y^2$	=Total kuadrat skor benar peserta didik

Sumber: Arikunto (2016: 87)

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Perhitungan uji validitas soal menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*.

**Tabel 7. Klasifikasi Validitas Soal**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Kategori</b>
Antara 0,800 sampai 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai 0,600	Sedang
Antara 0,200 sampai 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2016: 89)

**Tabel 8. Hasil Validitas Soal**

<b>No Soal</b>	<b>Nilai r hitung</b>	<b>Validitas</b>
1	0,524266606	Valid
2	0,488480489	Valid
3	0,373619029	Tidak Valid
4	0,283248064	Tidak Valid
5	0,482974243	Valid
6	0,476311855	Valid
7	0,49577602	Valid
8	0,48361854	Valid
9	0,537388182	Valid
10	0,602136273	Valid
11	0,530085779	Valid
12	0,465815949	Valid
13	0,508689187	Valid
14	0,568289317	Valid
15	0,5830182	Valid
16	0,462233553	Valid
17	0,08362014	Tidak Valid
18	0,595838838	Valid
19	0,489451493	Valid
20	0,048778415	Tidak Valid
21	0,585103004	Valid
22	0,454920006	Valid
23	0,581428954	Valid
24	0,546204469	Valid
25	0,607708229	Valid
26	0,827437025	Valid
27	0,636442179	Valid
28	0,594716355	Valid
29	0,665686697	Valid
30	0,543530912	Valid
31	0,408479501	Tidak Valid
32	0,486788308	Valid
33	0,357264729	Tidak Valid
34	0,2474989	Tidak Valid
35	0,473041611	Valid
36	0,717739538	Valid
37	0,108102968	Tidak Valid
38	0,345336023	Tidak Valid
39	0,501720842	Valid
40	0,38231501	Tidak Valid

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas, diperoleh 30 butir soal dinyatakan valid dan 10 butir soal dinyatakan tidak valid. Selanjutnya seluruh soal yang dinyatakan valid dijadikan sebagai soal pretest dan posttest. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 183.

### b. Reliabilitas Soal

Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2013: 221) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji reliabilitas instrumen hasil belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*. Rumus *Alpha* dalam Arikunto (2016: 122) adalah:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{(n-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : Koefisien reliabilitas
- $n$  : Banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians skor tiap tiap butir
- $\sigma_t^2$  : Varians total

**Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas Soal**

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Agak rendah
0,61 - 0,80	Cukup
0,81 - 1,00	Tinggi

Sumber: Arikunto (2014: 319)

Proses pengolahan data realibilitas menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Berdasarkan perhitungan reliabilitas, diperoleh hasil  $r_{hitung}$  0,9148 sedangkan  $r_{tabel}$  0,4338 hal ini berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,9148 > 0,4338$ ) dengan demikian uji instrument tes dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, karena  $r_{hitung}$  (0,9148) yang diperoleh berada diantara nilai (0,80-1,0), maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji instrumen soal tergolong baik sekali. Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 184.

### c. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Menurut Arikunto (2016: 226) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang bodoh (berkemampuan rendah). Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar.

Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J : Jumlah peserta tes

$J_A$  : Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  : Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$ : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

$B_B$ : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

$P$  : Indeks kesukaran

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$  : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$  : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Kriteria Daya Pembeda Soal**

No.	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
1.	0,00-0,20	Jelek
2.	0.21-0,40	Cukup
3.	0,41-0,70	Baik
4.	0,71-1,00	Baik sekali
5.	Negative	Tidak baik

Sumber: Arikunto (2016: 232)

Merujuk pada hasil perhitungan menggunakan program *Microsoft*

*Office Excel*, dapat diketahui hasil daya pembeda soal seperti pada

tabel berikut ini:

**Tabel 11. Hasil Uji Daya Beda Soal**

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Jelek	4, 20, 37	3
2	Cukup	3, 6, 12, 17, 19, 22, 32, 33, 34, 38, 40	11
3	Baik	1, 2, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 39	24
4	Baik Sekali	26, 36	2
5	Tidak Baik	-	-

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 soal dengan klasifikasi jelek,

dengan indeks daya beda 0,00 – 0,20. Terdapat 11 soal dengan

klasifikasi cukup dengan indeks daya beda 0,21 – 0,40. Selanjutnya

ada 24 soal dengan klasifikasi baik dengan indeks daya beda 0,41 –

0,70 dan terdapat 2 soal dengan klasifikasi baik sekali dengan indeks

daya beda 0,71 – 1,00. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 186.

#### d. Teknik Kesukaran Soal

Teknik kesukaran soal digunakan untuk mengetahui taraf kesukaran soal. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2016: 223) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

*P* : Indeks kesukaran

*B* : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

*JS* : Jumlah seluruh siswa peserta tes

**Tabel 12. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal**

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2016: 225)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel* diperoleh taraf kesukaran sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal**

No	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Mudah	3, 4, 6, 14, 19, 22, 23, 24, 25, 32, 34	11
2	Sedang	1, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 26, 27, 29, 30, 33, 35, 36, 38, 39, 40	25
3	Sukar	5, 28, 31, 37	4

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas terdapat 4 soal dengan tingkat kesukaran mudah dengan indeks kesukaran 0,00 – 0,30. Selanjutnya 25 soal dengan tingkat kesukaran sedang dengan indeks kesukaran 0,31 – 0,70.

Sedangkan untuk tingkat kesukaran sukar terdapat 4 soal dengan indeks kesukaran 0,71 – 1,00. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 187.

## I. Uji Peningkatan Pengetahuan

Guna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen VA dan kelas kontrol VB, menurut Suharsaputra (2012: 109) maka digunakan rumus *N-gain* (*Normalized-gain*) sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ maksimum - Spretest}$$

$$Rata-rata\ N - Gain = \frac{\sum G}{n}$$

Kategori sebagai berikut:

Tinggi :  $N-Gain \geq 0,7$   
 Sedang :  $0,7 > N-Gain \geq 0,3$   
 Rendah :  $0,3 > N-Gain$

## J. Uji Hipotesis

### 1. Uji Regresi Linier Sederhana

Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ha = Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019.

Ho = Tidak Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019.

Guna menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V, maka digunakan uji regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2016: 188) persamaan regresi linier sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : Nilai yang diprediksikan  
 a : Konstanta atau bila harga  $X = 0$   
 b : Koefisien regresi  
 X : Nilai variabel independen

## 2. Uji U *Mann-Whitney*

Uji hipotesis dengan uji U *Mann-Whitney* digunakan apabila data berdistribusi tidak normal. Uji U *Mann-Whitney* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* untuk mengetahui apakah  $H_a$  atau  $H_o$  diterima atau ditolak. Ketentuan dalam uji U *Mann-Whitney* yaitu apabila  $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$  nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, apabila  $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $0,05$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Rumus Uji U *Mann-Whitney* menurut Spiegel (2004: 119) adalah sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_2$$

Keterangan:

$n_1$  : Jumlah sampel 1

$n_2$  : Jumlah sampel 2

$U_1$  : Jumlah peringkat 1

$U_2$  : Jumlah Peringkat 2

$R_1$  : jumlah rangking pada sampel  $n_1$

$R_2$  : Jumlah rangking pada sampel  $n_2$

Hipotesis:

$H_a$  = Ada perbedaan hasil belajar tematik peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019.

$H_o$  = Tidak ada perbedaan hasil belajar tematik peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan pembelajaran konvensional peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya Tahun Pelajaran 2018/2019.

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pembelajaran tematik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Pinang Jaya yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas V SD yang ditujukan kepada:

a. Peserta didik

Peserta didik diharapkan memperbanyak pengalaman belajar yang di dapat dari lingkungan sekitar, serta memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Pendidik

Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar pada pembelajaran tematik dapat meningkat.

c. Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran.

d. Peneliti Lain

Peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. PT. Refia Aditama, Bandung.
- Afoan, dkk. 2016. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Pendidikan*. 1:2054-2058.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TK)*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Alimah dan Marianti. 2016. *Jelajah Alam Sekitar*. FMIPA UNNES, Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2014. *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Bima. 2017. Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Termodinamika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. 8:26-31.
- Burdiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chotimah dan Fathurrohman. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daryanto dan Karim. 2018. *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media, Jakarta.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Belajar, Malang.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Halimah, Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dalam Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Jatmiko. 2015. Eksperimen Model Pembelajaran Think Pair Share dengan modul (TPS-M) terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari minat belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 3:417-426.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama, Bandung.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena, Jakarta.
- Kwok dan Lau. 2015. An Exploratory Study On Using The Think-Pair-Share Cooperative Learning Strategy. *Journal of Mathematical Sciences*. 2:22-28.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Parwati, Dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Pers, Depok.
- Prasetyo, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantu Permainan Teka-Teki Berantai Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Sdn Gayamsari 01 Semarang. *Jurnal Pesona Dasar*. 6:1-13.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Raba. 2017. The Influence of Think-Pair-Share (TPS) on Improving Students' Oral Communication Skills in EFL Classrooms. *Journal Creative Education*. 8:12-23.

- Rahmadani. 2017. Pengaruh Pendekatan Cooperative Learning Tipe (TPS) Think, Pair, and Share Terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 7:124-134.
- Rakhman dan Basyirun. 2014. Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memelihara Sistem Pendingin. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. 14:6-11.
- Reinita, Andrita. 2017. Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 1:61-73.
- Reniasuti, N.W. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Yos Sudarso Denpasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2:1-13.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian (untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula)*. Alfabeta, Bandung.
- Rosmala, Isrok'atun. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Rajagrafindo Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT. Rajagrafindo Pustaka, Jakarta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Spiegel, R. Murray. 2004. *Statistik Schaum's Easy Outline*. Erlangga, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. PT. Rafika Aditama, Bandung.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*. Refika Aditama, Bandung.
- Suhendri. 2010. Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 1:29-40.
- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Venus Gold Press, Yogyakarta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group, Jakarta.